

MORAL ANAK DALAM FILM HAFALAN SHOLAT DELISA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disusun oleh

Irma Fitri Setyawati

08210041

Pembimbing

Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.

NIP 19640923 1992203 2 001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856 Fax (0274), 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.009./1773/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

MORAL ANAK DALAM FILM HAFALAN SHOLAT DELISA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : IRMA FITRI SETYAWATI

NIM : 08210041

Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 5 Desember 2012

Nilai Munaqasyah : A/B (85,60)

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH:

Pembimbing

Dra. Hj. Evi Septiani TH. M. Si.
NIP. 19640923 1992203 2 001

Penguji I

Drs. H.M. Kholik M.Si
NIP. 19590408 198503 1 005

Penguji II

Drs. Mukhammad Sahlan, M.Si.
NIP. 19680501 199303 1 006

Yogyakarta, 28 Desember 2012
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan



Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856 Fax (0274), 552230 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

**Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta**

Assalamual'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Irma Fitri Setyawati

NIM : 08210041

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : MORAL ANAK DALAM FILM HAFALAN SHOLAT DELISA
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharap skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 November 2012

Pembimbing

Dra. Hj. Evi Septiani TH, M. Si.
NIP. 19640923 1992203 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Irma Fitri Setyawati
NIM : 08210041
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "*Moral Anak Dalam Film Hafalan Sholat Delisa*" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 19 November 2012



Irma Fitri Setyawati

NIM.08210041

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk:

Allah SWT

*Ibu dan ayahku yang slalu memberikan doa untukku
Kakak-kakakku tersayang yang slalu menyayangiku
Sahabat- sahabat dan teman-teman seperjuanganku
Dosen-dosen yang slalu memberikan ilmunya untukku*

Almamaterku tercinta

Jurusan komunikasi dan penyiaran Islam

Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MOTTO

Manusia lahir seperti kertas putih tanpa ada sesuatu goresan apa pun. Pengetahuan manusia tentang berbagai hal termasuk benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah dan lain-lain diperolehnya dari polesan lingkungan termasuk pendidikan.¹

Tanpa dibiasakan menanamkan sikap-sikap yang dianggap baik buat pertumbuhan moral maka anak-anak akan besar tanpa mengenal moral.²

“Let’s Do It”

¹ John Lock, Teori tabularasa

² Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 66.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin...

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Syukur tiada terhingga pada-Nya yang telah memberikan limpahan cinta, rahmat dan nikmat hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Moral Anak Dalam Film Hafalan Sholat Delisa”.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad Saw yang selalu menjadi teladan penulis dalam menjalani tiap perjalanan hidup ini.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, merupakan satu bentuk tanggung jawab penulis sebagai mahasiswa terhadap akademiknya dalam menempuh pendidikan Strata 1 dan tanda bakti pada keluarga tercinta. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sadari sangat jauh dari sempurna. Masih banyak yang harus diperbaiki dan ditata kembali, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini menjadi yang lebih baik lagi.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang dengan ikhlas membantu penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Waryono, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta pembimbing skripsi yang selalu memberi semangat, bimbingan dan kesabaran kepada penulis. Terimakasih banyak ya ibu...
4. Ristiana Kadarsih, S. Sos., M.A. selaku dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak dan Ibu dosen dan karyawan/karyawati Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu, ayah dan seluruh keluarga penulis yang selalu memberikan doa, restu dan dukungan untuk penulis.
7. Sahabat kepompong Ine, Tami, Anis, Sino *“The more we get together my friends!!!”*
8. Teman-teman seperjuangan KPI’08 Rosyid, Hanif, Rahma, Ari, Beni, mbak Nia, Zias, Dona, Syarif, Rifki, Jamila, Khuriyati, Jauhar, Dian dan semua teman-teman KPI angkatan 2008 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
9. Kawan-kawanku mbak Hapsa, mbak Fatma, mbak Ana, mbak Sayekti, mbak mia dan kawan-kawanku penghuni kost putri Hibrida 2; neng Uca, Solih, Trisa, Iin, Yhulis, Ratna, Dini, Amel, mbak Liut, Ifana, Neni, Nopi, dan semua penghuni kost hibrida 2 yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
10. Keluarga besar JCM UIN Sunan Kalijaga yang selalu berbagi teori ataupun praktik tentang film dan pembuatannya.

11. Keluarga Mahasiswa Purworejo UIN Sunan Kalijaga (KAMAPURISKA)
Yogyakarta
12. Keluarga besar United Army Indonesia Chapter Yogyakarta yang selalu memberi semangat penulis dan selalu menyuguhkan hiburan bagi penulis.
13. Terima kasih kepada UIN Sunan Kalijaga, Kost Hibrida 2, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Yogyakarta, Perpustakaan UMY yang sempat menjadi tempat menimba ilmu dan tempat singgah untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada semua pihak yang telah membantu, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga kebaikan yang diberikan kepada penulis dibalas oleh Allah dengan sebaik-baik balasan.

Tiada kata yang dapat penulis sampaikan kepada mereka semua kecuali ucapan terima kasih serta iringan doa semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang sebaik-baiknya. Amin.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Besar harapan penulis atas kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan-penulisan selanjutnya. Walaupun demikian mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 15 November 2012

Penulis

Irma Fitri Setyawati

MORAL ANAK DALAM FILM HAFALAN SHOLAT DELISA

Disusun Oleh:

Irma Fitri Setyawati (08210041)

ABSTRAK

Hafalan Sholat Delisa merupakan film drama Indonesia yang disutradarai oleh Sony Gaokasak. Film ini menceritakan tentang seorang anak kecil bernama Delisa (6 tahun) yang ingin sekali menghafalkan bacaan sholat. Bencana Tsunami datang dan membuat Delisa harus kehilangan hafalannya. Selang beberapa saat setelah bencana itu, Delisa bangkit dan kembali menghafalkan bacaan sholat. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian ini menganalisis tentang moral anak yang ada dalam film Hafalan Sholat Delisa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui moral anak yang terkandung dalam film Hafalan Sholat Delisa. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisis model Roland Barthes, langkah-langkahnya menemukan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) baru kemudian pembagian makna denotasi dan konotasi. Penelitian ini menggunakan teori moral dari Pam Schiller dan Tamera Bryant.

Hasil dari penelitian ini adalah menemukan pesan moral anak yang ada dalam film Hafalan Sholat Delisa. Menurut penelitian ini pesan moral anak yang terdapat pada Delisa dalam film Hafalan Sholat Delisa ada 11, yaitu: kepedulian dan empati, kerja sama, berani, keteguhan hati dan komitmen, suka menolong, kejujuran dan integritas, mandiri dan percaya diri, loyalitas, rasa bangga, banyak akal, dan sikap respek.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A.Penegasan Judul	1
B.Latar Belakang Masalah	3
C.Rumusan Masalah	8
D.Tujuan Penelitian.....	8
E.Manfaat Penelitian	8
F.Kajian Pustaka	9
G.Kerangka Teori.....	14
H.Metode Penelitian.....	31
I.Sistematika Pembahasan.....	34
BAB II: GAMBARAN UMUM FILM HAFALAN SHOLAT DELISA.....	36
A.Tentang Film Hafalan Sholat Delisa	36
B.Sinopsis Film Hafalan Sholat Delisa	38
C.Karakter Tokoh Film Hafalan Sholat Delisa	42
D.Pemain dan Crew Film Hafalan Sholat Delisa	46
BAB III: ANALISIS MORAL ANAK DALAM FILM HAFALAN SHOLAT DELISA	48
BAB IV: PENUTUP.....	114
A.Kesimpulan	114
B.Saran	115
C.Kata Penutup	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penanda dan petanda Roland Barthes dari adegan ketika Delisa akan belajar bersepeda bersama Tiur.....	51
Tabel 1.2 Denotasi dan konotasi dari adegan ketika Delisa akan belajar bersepeda bersama Tiur.....	51
Tabel 1.3 Penanda dan petanda Roland Barthes dari adegan ketika Delisa bertemu dengan warga negara asing di kuburan massal.	54
Tabel 1.4 Denotasi dan konotasi dari adegan ketika Delisa bertemu dengan warga negara asing di kuburan massal.....	54
Tabel 1.5 Penanda dan petanda Roland Barthes dari adegan Delisa bertemu ustadz Rahman setelah bencana.	57
Tabel 1.6 Denotasi dan konotasi dari adegan ketika bertemu ustadz Rahman setelah bencana.....	57
Tabel 1.7 Penanda dan petanda Roland Barthes dari adegan ketika mengungkapkan Delisa cinta abi karena Allah.	59
Tabel 1.8 Denotasi dan konotasi dari adegan ketika mengungkapkan Delisa cinta Abi karena Allah.	60
Tabel 1.9 Penanda dan petanda dari adegan Delisa membantu mencari sandal.	62
Tabel 1.10 Denotasi dan konotasi Roland Barthes dari adegan Delisa membantu mencari sandal.....	63
Tabel 1.11 Penanda dan petanda Roland Barthes dari adegan ketika Delisa menjadi <i>goal keeper</i>	65
Tabel 1.12 Denotasi dan konotasi Roland Barthes dari adegan ketika Delisa menjadi <i>goal keeper</i>	65
Tabel 1.13 Penanda dan petanda dari adegan ketika Delisa bertanya kepada ustadz Rahman.	68
Tabel 1.14 Denotasi dan konotasi dari adegan ketika Delisa bertanya kepada ustadz Rahman.	68
Tabel 1.15 Penanda dan petanda Roland Barthes dari adegan saat Delisa diterjang Tsunami.....	71
Tabel 1.16 Denotasi dan konotasi dari adegan saat Delisa diterjang Tsunami.....	71
Tabel 1.17 Penanda dan petanda Roland Barthes dari adegan Delisa bermain sepak bola meski berdiri dengan tongkat penyangga.	73
Tabel 1.18 Denotasi dan konotasi dari adegan Delisa bermain sepak bola meski berdiri dengan tongkat penyangga.	74

Tabel 1.19 Penanda dan petanda Roland Barthes dari adegan ketika ummi Salamah mengajak Delisa membeli kalung.	77
Tabel 1.20 Denotasi dan konotasi dari adegan ketika Ummi Salamah mengajak Delisa membeli kalung.	77
Tabel 1.21 Penanda dan petanda Roland Barthes pada adegan ketika test hafalan sholat dan Tsunami datang.	80
Tabel 1.22 Denotasi dan konotasi pada adegan ketika test hafalan sholat dan Tsunami datang.	80
Tabel 1.23 Penanda dan petanda Roland Barthes pada adegan Delisa berhasil lulus ujian hafalan praktik sholat.	82
Tabel 1.24 Denotasi dan konotasi pada adegan Delisa berhasil lulus ujian hafalan praktik sholat.	82
Tabel 1.25 Penanda dan petanda Roland Barthes dari adegan Delisa membantu mencari sandal.	85
Tabel 1.26 Denotasi dan konotasi dari adegan Delisa membantu mencari sandal. ...	85
Tabel 1.27 Penanda dan petanda Roland Barthes dari adegan ketika akan melaksanakan sholat subuh berjamaah.	87
Tabel 1.28 Denotasi dan konotasi dari adegan ketika akan melaksanakan sholat subuh berjamaah.	88
Tabel 1.29 Penanda dan petanda Roland Barthes dari adegan ketika Delisa bertemu Umam di kuburan massal.	90
Tabel 1.30 Denotasi dan konotasi dari adegan ketika Delisa bertemu Umam di kuburan massal.	90
Tabel 1.31 Penanda dan petanda Roland Barthes dari adegan ketika Delisa bercerita tentang kesulitannya kepada ustadz Rahman.	92
Tabel 1.32 Denotasi dan konotasi dari adegan ketika Delisa bercerita tentang kesulitannya kepada ustadz Rahman.	93
Tabel 1.33 Penanda dan petanda Roland Barthes dari adegan Ketika Delisa memilih kalung untuk hafalan sholatnya.	95
Tabel 1.34 Denotasi dan konotasi dari adegan Ketika Delisa memilih kalung untuk hafalan sholatnya.	96
Tabel 1.35 Penanda dan petanda Roland Barthes dari adegan Ketika Delisa ingin belajar sepeda bersama Tiur.	97
Tabel 1.36 Denotasi dan konotasi dari adegan ketika Delisa ingin belajar sepeda bersama Tiur.	98
Tabel 1.37 Penanda dan petanda Roland Barthes pada adegan ketika test hafalan sholat dan Tsunami datang.	100

Tabel 1.38 Denotasi dan konotasi pada adegan ketika test hafalan sholat dan Tsunami datang.	100
Tabel 1.39 Penanda dan petanda Roland Barthes pada adegan Delisa berhasil lulus ujian hafalan praktik sholat.	102
Tabel 1.40 Denotasi dan konotasi pada adegan Delisa berhasil lulus ujian hafalan praktik sholat.	102
Tabel 1.41 Penanda dan petanda Roland Barthes pada adegan ketika Delisa bermain bola.	105
Tabel 1.42 Denotasi dan konotasi pada adegan ketika Delisa bermain bola.	105
Tabel 1.43 Penanda dan petanda Roland Barthes pada adegan Delisa telah ikhlas (adegan terakhir).	107
Tabel 1.44 Denotasi dan konotasi dari adegan Delisa telah ikhlas.	107
Tabel 1.45 Penanda dan petanda Roland Barthes dari adegan ketika ummi bertanya kepada Delisa tentang doa sebelum tidur.	109
Tabel 1.46 Denotasi dan konotasi dari adegan ketika ummi bertanya kepada Delisa tentang doa sebelum tidur.	110
Tabel 1.47 Penanda dan petanda ketika Delisa menjabat sambil mencium tangan ustadz Rahman.	112
Tabel 1.48 Denotasi dan konotasi ketika Delisa menjabat sambil mencium tangan ustadz Rahman.	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes	30
Gambar 2. Sampul Film Hafalan Sholat Delisa	36
Gambar 3.1 Delisa mengajak Tiur mengajarnya naik sepeda.....	50
Gambar 3.2 Delisa bertemu dengan warga negara asing di kuburan massal	53
Gambar 3.3 Delisa bertemu ustadz Rahman.	56
Gambar 3.4 Delisa mengungkapkan kecintaannya kepada abinya	59
Gambar 3.5 Delisa membantu mencari sandal.....	61
Gambar 3.6 Delisa menjadi <i>goal keeper</i>	64
Gambar 3.7 Delisa bertanya kepada ustadz Rahman.	67
Gambar 3.8 Diterjang Tsunami.....	70
Gambar 3.9 Delisa bermain sepak bola meski berdiri dengan tongkat penyangga ...	72
Gambar 3.10 Delisa belajar, ummi mengajaknya pergi	76
Gambar 3.11 Ummi berteriak dari luar jendela, Delisa tetap melakukan praktik sholat dengan khusyuk.....	79
Gambar 3.12 Delisa lulus ujian hafalan (praktik) sholat.....	81
Gambar 3.13 Delisa membantu mencari sandal.....	84
Gambar 3.14 Delisa dan keluarga bersiap-siap melakukan sholat subuh	87
Gambar 3.15 Delisa duduk di samping kuburan kemudian Umam datang.....	89
Gambar 3.16 Delisa duduk di taman bertemu ustadz Rahman	92
Gambar 3.17 Delisa memilih kalung	95
Gambar 3.18 Delisa belajar bersepeda bersama Tiur.....	97
Gambar 3.19 Ummi berteriak dari luar jendela, Delisa tetap melakukan praktik sholat dengan khusyuk.....	99
Gambar 3.20 Delisa lulus ujian hafalan (praktik) sholat.....	101
Gambar 3.21 Delisa Bermain sepak bola.....	104
Gambar 3.22 Delisa bersama abinya.....	106
Gambar 3.23 Delisa dan ummi berbicara tentang doa sebelum tidur.	108
Gambar 3.24 Ketika Delisa menjabat sambil mencium tangan ustadz Rahman.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam rangka memperoleh pengertian yang jelas tentang judul penelitian ini yaitu “Moral Anak Dalam Film Hafalan Sholat Delisa” dan untuk menghindari kesalahpahaman istilah-istilah tersebut, maka judul di atas perlu diberi penegasan dan penjelasan dengan baik, sesuai dengan yang diharapkan penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Moral Anak

Moral adalah ajaran/pendidikan kesusilaan, budi pekerti yang baik, adat sopan santun, dan sebagainya yang dapat diambil dari berbagai macam cerita atau sejarah.¹ Arti lain dari moral adalah kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dsb; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.² Anak adalah turunan kedua atau manusia yang masih kecil.³ Anak adalah seseorang yang berada dalam suatu masa, serta dalam perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa⁴. Umur masa anak-anak yaitu 0-12 tahun.⁵ Sedangkan yang dimaksud moral anak pada proposal ini adalah ajaran/pendidikan kesusilaan,

¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kotemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 995.

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 595.

³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum*, hlm. 38.

⁴ Syamsu Yusuf, L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.162.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 109.

budi pekerti yang baik yang terdapat pada anak dalam film Hafalan Sholat Delisa. Anak yang dimaksud adalah Delisa usianya 6 tahun, ia tokoh utama dalam film tersebut. Penulis akan meneliti moral anak tersebut (Delisa). Menurut penulis moral anak dalam film tersebut layak untuk diteliti karena mencerminkan sikap Delisa yang tetap semangat menghafalkan bacaan sholat, meskipun dilanda bencana Tsunami yang dahsyat.

2. Film Hafalan Sholat Delisa

Film adalah barang tipis seperti selaput yang dibuat di seluloid tempat gambar potret negative (yang akan dibuat potret atau dimainkan dulu di bioskop), film disebut juga gambar hidup.⁶ Hafalan Sholat Delisa merupakan film drama Indonesia yang dirilis pada 22 Desember 2011 berdurasi 102 menit. Film ini diproduksi oleh PT Kharisma Starvision Plus yang disutradarai oleh Sony Gaokasak. Film ini diangkat dari novel laris karya Tere Liye dengan judul yang sama. Film ini menceritakan tentang seorang anak kecil yang bernama Delisa berusia 6 tahun. Ia ingin sekali menghafal bacaan sholat, disamping untuk ujian sekolahnya ia juga akan mendapatkan kalung emas dari Ummi. Namun saat Delisa ingin membaca bacaan sholat itu, peristiwa Tsunami datang dan memisahkan Delisa dengan keluarganya. Ummi dan ketiga kakaknya menjadi korban Tsunami, sedangkan ia berhasil selamat dari bencana dahsyat tersebut.

⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum*, hlm. 282.

Berdasarkan penegasan makna kata di muka, maka maksud dari judul “*Moral Anak dalam Film Hafalan Sholat Delisa*” adalah penelitian mengenai nilai moral yang terdapat dalam diri anak. Anak yang dimaksud adalah Delisa (tokoh utama dalam film tersebut). Moral yang akan diteliti merupakan moral anak, meliputi ajaran kesusilaan, budi pekerti yang baik, adat sopan santun yang ada pada anak (Delisa) dalam film Hafalan Sholat Delisa. Sehingga kerangka teori yang akan penulis pakai adalah teori tentang moral anak. Penulis akan menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes.

B. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, juga menyebabkan berkembangnya media komunikasi. Untuk menyampaikan pesan yang ingin dikomunikasikan kepada komunikan, komunikator bisa menggunakan berbagai media salah satunya film.

Awalnya film merupakan sebuah hiburan yang sering ditonton untuk menghilangkan kebosanan. Namun dalam perkembangannya film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata, tetapi juga digunakan sebagai alat propaganda, terutama menyangkut tujuan sosial atau nasional. Film juga bisa dijadikan sebagai media untuk pendidikan. Maka dari itu selain bisa menghibur, film hendaknya juga bisa mendidik.

Berdasarkan pada pencapaiannya yang menggambarkan realitas, film dapat memberikan imbas secara emosional dan popularitas. Film mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa penikmatnya, sehubungan dengan ilmu jiwa sosial terdapat gejala apa yang disebut identifikasi psikologis. Kekuatan dan

kemampuan sebuah film menjangkau banyak segmen sosial, membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat. Baik realitas bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Perkembangan film begitu cepat dan tidak terprediksi, membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif.

Film memiliki genre-genre antara lain; drama ilmiah, fiksi ilmiah, animasi, komedi, drama karakter, drama sejarah, dokumenter, film detektif, film suspense, film monster, horror, musik, perang, aksi petualangan, film noir, western, roman, melodrama⁷. Selain itu film juga memiliki kode tersendiri untuk usia penontonnya. Ada film khusus dewasa, remaja, anak-anak, atau bimbingan orang tua. Namun tidak jarang anak yang justru menonton film-film dewasa. Bahkan film porno juga tidak luput dari pandangan anak-anak. Sehingga mereka menjadi tidak bermoral dan bertingkah laku seperti orang dewasa.

Kasus pelanggaran moral telah terjadi dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Contohnya; seorang anak SDN 27 Pemecutan, Denpasar pada tahun 2005 terlibat perkelahian hingga menewaskan temannya dan menyebabkannya dijatuhi hukuman 10 tahun penjara. Bulan januari tahun 2007 di Kediri, seorang siswa kelas VI SD menjadi tersangka tunggal kasus pembunuhan murid TK dan menyebabkannya masuk lapas Kediri. Pada bulan juni tahun 2006, di pasar Tabanan Denpasar siswa SD terlibat dalam kasus-kasus pencurian uang dari

⁷ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 159.

plangkiran (tempat ibadah agama Hindu) dengan alasan untuk membayar uang sekolah.⁸

Pembinaan moral seharusnya dilakukan sejak anak masih kecil sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Setiap anak lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah dan belum tahu batas-batas moral yang berlaku di lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap-sikap yang dianggap baik buat pertumbuhan moral maka anak-anak akan besar tanpa mengenal moral.⁹

Menurut Ibnu Sina yang dikutip oleh Ahmad Barizi: *“Jika anak sudah disapih dari susu ibunya, maka hendaknya segera dididik, dilatih dan dibiasakan dengan etika yang baik, sebelum pribadinya dikuasai oleh etika yang jelek, sebelum dikurung oleh sangkar tabi’at yang buruk dan sebelum dipenjara oleh tradisi yang salah karena anak kecil mudah dipengaruhi oleh etika yang baik sekaligus etika yang buruk.”*¹⁰

Ditengah maraknya issue film-film porno yang ditonton oleh anak-anak, film Hafalan Sholat Delisa hadir sebagai film yang penuh dengan pesan moral. Film ini baik ditonton untuk siapa saja segala usia, termasuk anak-anak. Film hafalan sholat delisa yang diambil dari novel dengan judul yang sama merupakan salah satu dari film Islami yang pernah ditayangkan di bioskop. Film ini masuk dalam kategori 10 film terlaris di tahun 2011. Film ini mampu menyedot hingga 642.695 penonton. Film yang disutradarai Soni Gaokasak ini menceritakan tentang seorang anak yang selamat dari terjangan Tsunami Aceh tahun 2004 lalu.

⁸ Masganti Sit, *Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan vol.16 No.1. Tanggal 1 Januari 2010, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, hlm. 2.

⁹ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 66.

¹⁰ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2011), hlm. 227.

Konflik moral, keagamaan dan kemanusiaan juga tersaji mewarnai isi cerita dalam film ini.

Film Hafalan Sholat Delisa memang tergolong lebih sedikit penontonnya jika dibandingkan dengan film-film bergenre anak-anak seperti; Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Garuda di Dadaku, Surat Kecil untuk Tuhan dan Negeri 5 Menara. Berdasarkan data penonton¹¹ film Laskar Pelangi pada tahun 2008 ditonton oleh 4.606.785 penonton, film Sang Pemimpi pada 2009 ditonton oleh 1.742.242 penonton, film Garuda di Dadaku pada 2009 ditonton oleh 1.371.131 penonton, film Surat Kecil untuk Tuhan pada 2011 ditonton oleh 748.842 penonton dan film negeri 5 menara tahun 2012 ditonton oleh 765.425. Akan tetapi menurut penulis moral anak dalam film Hafalan Sholat Delisa layak dijadikan sebagai objek dan subyek dalam penelitian. Film ini membawa pesan-pesan yang sarat makna kepada penonton salah satunya tentang moral anak. Film ini benar-benar mencerminkan sikap yang harus dilakukan oleh anak-anak ketika ia baru belajar tentang agama. Film ini menceritakan tentang seorang anak yang berusaha keras menghafalkan bacaan sholat. Film ini membuat perbedaan dengan membawa agama Islam lebih dekat dan bersahabat dengan anak-anak. Tidak ada adegan *violence* (kekerasan) dan pornografi, film ini santun untuk ditonton oleh anak-anak.

¹¹ Konfiden, Film Indonesia - Data Penonton akses Rabu, 23 Mei 2012 pukul 14.40 WIB – <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer>.

Berlatar belakang Tsunami Aceh pada 26 Desember 2004 silam, film ini mengisahkan tentang seorang anak (Delisa) yang berusaha keras menghafalkan bacaan sholat. Walaupun terkena bencana Tsunami dan kehilangan salah satu kakinya ia mampu bangkit dari kesedihan dan tetap berusaha menghafalkan bacaan sholatnya. Keinginan dan kemauannya untuk menghafalkan bacaan sholatnya membuahkan hasil hingga akhirnya ia hafal bacaan sholat itu dan lulus ujian praktik sholat dengan nilai sempurna. Bahwa dalam agama Islam sholat adalah tiang agama dan Allah menyuruh umatnya untuk mendirikan sholat dalam keadaan apapun. Menurut penulis anak-anak harus mempunyai moral yang baik serta usaha keras untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Usaha Delisa untuk menghafal bacaan sholat itulah yang menjadi alasan penulis, sehingga penulis mengambil tema tentang moral anak.

Dengan mengambil judul “Moral Anak dalam Film Hafalan Sholat Delisa”, penulis bisa mengkaji agar memperoleh informasi mengenai moral anak yang terkandung dalam film. Khususnya di dalam film Hafalan Sholat Delisa. Sehingga memperoleh pembelajaran untuk menjadikan media film sebagai alat penyampaian pesan moral, khususnya bagi anak-anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di muka, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja pesan moral anak yang terkandung dalam film Hafalan Sholat Delisa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral anak yang terkandung dalam film Hafalan Sholat Delisa.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis :

- 1) Dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu komunikasi, khususnya ajaran yang terkandung dalam suatu film yang akan diproduksi.
- 2) Menjadi rujukan dalam mengembangkan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan memanfaatkan film.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini berguna untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang moral dan dapat memberikan kontribusi kepada mahasiswa mengenai moral anak dalam film drama.
- 2) Sebagai wujud nyata peran serta dalam mengembangkan pemikiran serta mengemukakan pendapat yang berhubungan dengan moral anak dalam film.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk suplagiat. Dasar pertimbangan perlu disusunnya kajian pustaka dalam suatu rancangan penelitian didasari oleh kenyataan bahwa setiap objek kultural merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda, baik oleh orang yang sama maupun berbeda.¹²

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang hampir relevan dengan tema yang diangkat penulis yakni sebagai berikut:

Pertama,¹³ “*Penyampaian Pesan Moral Melalui Teknik Sinematografi Dalam Film Kain Bendera.*” Penelitian ini disusun oleh Muhammad Nur Sidik Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan dari penelitian Muhammad Nur Sidik adalah untuk mengetahui pesan moral yang disampaikan film Kain Bendera dan teknik sinematografi film Kain Bendera untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang ada dalam film tersebut dengan kemasan sebuah *film indie*. Subyek penelitian adalah film Kain Bendera, obyek penelitian adalah pesan-pesan yang disampaikan dalam film Kain Bendera dan cara penyampiannya melalui teknik sinematografi. Metode pengumpulan datanya menggunakan data primer dan data sekunder

¹² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 162.

¹³ Muhammad Nur Sidik, *Penyampaian Pesan Moral Melalui Teknik Sinematografi Dalam Film Kain Bendera*, skripsi yang diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.s

(interview dan dokumentasi). Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kualitatif dan tipe deskripsi kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah (1) pesan moral yang disampaikan dalam film kain bendera meliputi; nasionalisme, upaya untuk mengajak toleransi, rasa kasih dan sayang, penolakan terhadap *trafficking* (perdagangan manusia). (2) teknik sinematografi dalam film tersebut sederhana, semua angle camera mempunyai makna tertentu dari sutradara yang bersifat naratif. Perbedaan penelitian Muhammad Nur Sidik dengan penelitian ini adalah metode pengumpulan data. Muhammad Nur Sidik menggunakan metode *interview* sedangkan penulis tidak menggunakan metode *interview*. Selain itu subyek dan objek yang diteliti juga berbeda. Adapun persamaanya, sama-sama membahas tentang moral dalam film dan sama-sama jenis penelitiannya kualitatif.

Kedua,¹⁴ “*Pesan Moral Dalam Iklan (Analisis Semiotika Iklan Layanan Masyarakat Badan Narkotika Nasional Versi Keluarga Benteng Utama Cegah Penyalahgunaan Narkoba di SCTV)*”. Penelitian ini disusun oleh Adhi Karya Nugraha Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah Iklan Layanan Masyarakat Badan Narkotika Nasional Versi Keluarga Benteng Utama Cegah Penyalahgunaan Narkoba di televisi yaitu SCTV. Objek dari penelitian Adhi Karya Nugraha yakni pesan moral yang terkandung dalam Iklan Layanan Masyarakat Badan Narkotika Nasional Versi Keluarga Benteng Utama Cegah Penyalahgunaan Narkoba di

¹⁴ Adhi Karya Nugraha, *Pesan Moral Dalam Iklan (Analisis Semiotika Iklan Layanan Masyarakat Badan Narkotika Nasional Versi Keluarga Benteng Utama Cegah Penyalahgunaan Narkoba di SCTV)*, (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN, 2012).

televisi yaitu SCTV. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengetahui pesan moral yang terdapat di dalam Iklan Layanan Masyarakat Badan Narkotika Nasional Versi Keluarga Benteng Utama Cegah Penyalahgunaan Narkoba di televisi yaitu SCTV. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Hasil dari penelitian tersebut adalah pesan moral yang terkandung dalam iklan ini didasari pada seorang remaja yang berperan menjadi tokoh utama dalam menghadapi masalah di dalam hidupnya. Bentuk pesan moral tersebut dibawa oleh karakter dalam iklan yang memiliki ajaran baik kepada masyarakat yakni sikap pengendalian diri yang kuat, kesadaran tinggi dan sikap tegas dalam menghadapi bujukan dari penyalahgunaan narkoba. Perbedaan penelitian Adhi Karya Nugraha dengan penelitian ini terletak pada metode pengumpulan data. Adhi Karya Nugraha menggunakan metode observasi dan dokumentasi, sedangkan penulis hanya menggunakan metode dokumentasi. Selain itu subjek dan objeknya juga berbeda, Adhi Karya Nugraha menganalisis iklan, sedangkan penulis menganalisis film. Adapun persamaannya sama-sama membahas tentang moral dan sama-sama menggunakan teknik analisis semiotika model Roland Barthes.

Ketiga¹⁵, *“Akhlaq Hati dan Pergaulan Remaja Dalam Film Ketika Cinta Bertasbih”*. Penelitian ini disusun oleh Wiwit Kartika Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sumber data (subyek) penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data

¹⁵ Wiwit Kartika, *Akhlaq Hati dan Pergaulan Remaja Dalam Film Ketika Cinta Bertasbih*, (Skripsi Fakultas Dakwah UIN, 2011).

sekunder. Sumber data primer berupa dokumentasi dari VCD film ketika cinta bertasbih, sumber data sekunder berasal dari novel Ketika Cinta Bertasbih, buku-buku, dan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian. Tujuan dan fokus (obyek) penelitian Wiwit Kartika adalah untuk mengetahui akhlak hati yang terdapat dalam film ketika cinta bertasbih dan adegan cerita tentang pergaulan remaja, dengan melihat karakter pemainnya, dialog yang digunakan, serta keterbacaannya. Penelitian tersebut bersifat deskriptif–kualitatif, dengan menggunakan analisis semiotika komunikasi dan analisis isi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan: (1) Akhlak hati yang terdapat dalam film ketika cinta bertasbih yaitu syukur, ikhlas, dan tawakkal. (2) Adegan cerita tentang pergaulan dalam film Ketika Cinta Bertasbih terbagi menjadi; pergaulan dalam lingkungan keluarga, pergaulan dalam lingkungan masyarakat, pergaulan sesama teman, pergaulan dengan lawan jenis. Perbedaan penelitian Wiwit Kartika dengan penelitian ini terletak pada subyek (sumber data) dan objek (fokus) penelitiannya. Adapun persamaanya, sama-sama meneliti tentang film, menggunakan analisis semiotik dan jenis penelitiannya kualitatif.

Keempat¹⁶, “*Representasi Nasionalisme Militer Dalam Film Merah Putih*”. Penelitian ini disusun oleh Danang Sri Haswara jurusan Ilmu Komunikasi fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Rumusan masalah dari penelitian milik Danang Sri Haswara adalah bagaimana representasi nasionalisme militer yang terdapat dalam film Merah Putih.

¹⁶ Danang Sri Haswara, *Representasi Nasionalisme Militer Dalam Film Merah Putih*, (Skripsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2011).

Tujuannya adalah memahami film Merah Putih karya Yadi Sugandi mempresentasikan nasionalisme militer. Metode analisis menggunakan semiotika pendekatan Roland Barthes. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian tersebut adalah representasi nasionalisme dalam film Merah Putih dapat terlihat melalui beberapa tanda yang merepresentasikan nasionalisme. Perbedaan penelitian Danang Sri Haswara dengan penelitian ini adalah penelitian Danang Sri Haswara menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi pustaka sedangkan penelitian ini hanya menggunakan teknik dokumentasi saja. Subyek dan obyek penelitiannya juga berbeda. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang film dan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

Kelima¹⁷ *“Representasi Simbol Identitas Etnis Tionghoa Dalam Film (Analisis Semiotik Film Wo Ai Ni Indonesia Karya Viva Westi)”*. Penelitian ini disusun oleh Dwi Rakhmadi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tujuan dari penelitian Dwi adalah memahami bagaimana film Wo Ai Ni Indonesia merepresentasikan simbol identitas etnis Tionghoa. Metode penelitian menggunakan pendekatan Charles Sanders Pierce dan Roland Barthes. Teknik analisis data menggunakan analisis semiotika. Hasil penelitian Dwi adalah representasi etnis Tionghoa yang digambarkan dalam film Wo Ai Ni Indonesia, lebih banyak ditampilkan dalam bentuk simbol. Hal ini terlihat dalam visual film Wo Ai Ni Indonesia yang menampilkan simbol-simbol budaya Tionghoa.

¹⁷ Dwi Rakhmadi, *Representasi Simbol Identitas Etnis Tionghoa Dalam Film (Analisis Semiotik Film Wo Ai Ni Indonesia Karya Viva Westi)*, skripsi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2009.

Perbedaan penelitian Dwi Rakhmadi dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian. Dwi Rakhmadi menggunakan metode penelitian pendekatan Charles Sanders Pierce dan Roland Barthes, sedangkan penulis hanya menggunakan Roland Barthes saja. Subyek dan obyek penelitiannya juga berbeda. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang film dengan analisis semiotika.

Beberapa penelitian di atas, peneliti jadikan pertimbangan dan masukan untuk penulisan skripsi yang telah dilakukan penulis. Dari temuan-temuan penulisan skripsi tersebut untuk judul film dengan tema serupa dengan apa yang penulis bahas, sejauh yang penulis ketahui belum ada penelitian yang menyangkut persoalan moral anak dalam film Hafalan Sholat Delisa. Pengkajian penelitian ini akan terfokus pada moral anak yang terdapat di dalam film Hafalan Sholat Delisa.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Moral

a. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin “*Mores*”, kata jama’ dari *mos* yang berarti “*adat kebiasaan*”. Dalam Bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti “kesusilaan, tabiat atau kelakuan”. Berarti hal mengenai kesusilaan.¹⁸ Moral adalah ajaran/pendidikan kesusilaan, budi pekerti yang baik, adat sopan santun, dan sebagainya yang dapat diambil dari berbagai macam cerita atau sejarah.¹⁹ Sedangkan etika sendiri berasal dari kata Yunani “*ethos*” yang berarti kebiasaan,

¹⁸ Burhaduddin Salam, *Etika Individu; Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 1.

¹⁹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa*, hlm. 995.

custom. Dalam bahasa Latin kata untuk kebiasaan adalah “*mos*” dan dari sinilah asal kata moral, moralitas, *mores*.²⁰ Secara etimologis etika mempelajari kebiasaan manusia yang sebagian terdiri dari konvensi-konvensi melulu seperti dari cara berpakaian, tata cara, tata krama, *etiquette*, dan semacam itu.²¹

Dalam Islam moral merupakan terjemahan dari kata akhlak. Menurut Al-Ghazali akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)²².

Al-Quran dan As-Sunnah sebagai basis rujukan umat Islam secara general telah menyepakati bahwa yang mampu menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu perbuatan adalah Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan serta sumber ajaran secara keseluruhan sebagai pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.²³ “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya.” (HR. al-Tirmidzi). Dalam Al-Quran surat Al-zalzalah juga dijelaskan sebagai berikut :

²⁰ W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Karya, 1988), hlm. 2.

²¹ Mengenai istilah susila dan kesusilaan. Kata susila dapat dan bahkan, sering berarti sopan santun. Menurut arti kata (sila), memang susila bisa berarti sopan santun. Tetapi jelas bukan arti itulah yang dimaksud disini. Seorang anak kecil tidak seketika mempunyai kesadaran moral. Ia mengalami suatu periode yang disebut pramoral. Dalam waktu ia belum dapat membedakan baik dan buruk, sebab itu belum dapat melanggar kesusilaan. Namun periode pramoral dan kesadaran pramoral itu merupakan persiapan pendahuluan terhadap hidup selanjutnya dan kesadaran moral. Pada suatu saat anak kecil juga mulai mengerti bahwa, misalnya, berbohong dan mencuri itu merupakan suatu pelanggaran yang lebih dalam lagi daripada pelanggaran sopan santun. Disini etiket mulai dibedakan dari etika, sopan santun dari kesusilaan.

²² Zahrudin AR & Hasanudin Siaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4.

²³ *Ibid.*, hlm. 49.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”²⁴

Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan berwewenang, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama dan tulisan-tulisan para bijak.²⁵ Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan benar salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.²⁶

b. Moral Anak

Pembinaan moral, terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan, yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua. Mulai dengan pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditirunya dari orang tua dan mendapat latihan-latihan²⁷.

Moral Dasar Bagi Anak menurut Pam Schiller dan Tamera Bryant adalah sebagai berikut:

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1999), hlm. 1087.

²⁵ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm.14.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 19.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 97.

1) Kepedulian dan empati

Seseorang menanggapi perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain karena secara alami manusia merasakan kepedulian terhadap sesama. Seseorang berupaya mengenali pribadi orang lain dan keinginan membantu orang lain yang sedang dalam keadaan susah. Melalui empati, rasa kemanusiaan kepada orang lain dapat dikenali. Kepedulian dan empati mencakup nilai menghargai semua makhluk hidup²⁸.

2) Kerja sama

Kerja sama adalah penggabungan tenaga sendiri atau pribadi dengan tenaga orang lain untuk bekerja demi mencapai tujuan umum. Melalui kerjasama, tugas dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih mudah daripada jika dikerjakan sendiri, ditambah pula kegembiraan setiap orang karena bisa berbagi pekerjaan²⁹.

3) Berani

Sikap berani memungkinkan seseorang menghadapi kesulitan, bahaya, atau sakit dengan cara yang membuatnya dapat mengendalikan situasi. Sikap berani dapat dibangun dengan mengenali sesuatu yang menakutkan atau menantang dan kemudian memikirkan strategi untuk menghadapinya. Semua orang pernah mengalami rasa takut. Rasa takut dapat melumpuhkan atau memotivasi seseorang. Rasa takut sering menjadi

²⁸ Pam Schiller dan Tamera Bryant, *The Value Book for Children – 16 Moral Dasar Bagi Anak Disertai Kegiatan yang Bisa Dilakukan Orang Tua Bersama Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), hlm.2.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 10.

alasan atas tindakan dan reaksi seseorang. Pengetahuan membantu mengurangi rasa takut, karena menjadi lebih memahami sumber ketakutan³⁰.

4) Keteguhan Hati dan Komitmen

Cita-cita dan pekerjaan dapat dipertahankan karena adanya komitmen.³¹ Komitmen merupakan janji yang berpegang teguh pada keyakinan dan membuat seseorang memberi dukungan serta setia kepada keluarga dan temannya. Keteguhan hati membuat seseorang dapat mencapai cita-cita. Keteguhan hati dan komitmen menciptakan suatu ikatan dalam persahabatan. Keduanya menyebabkan tetap bersahabat di dalam kesulitan, perselisihan, dan kekecewaan. Keteguhan hati dan komitmen membuat seseorang tetap terfokus.

5) Adil

Untuk dapat bersikap adil, seseorang harus memperlakukan orang lain dengan sikap tidak memihak dan memperlakukannya secara wajar. Orang yang adil biasanya mempunyai pandangan jujur di dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam situasi khusus³². Keadilan dapat kontroversial bahkan berubah-ubah. Pemahaman anak-anak tentang keadilan sangat berbeda dengan pemahaman orang dewasa. Anak-anak melihat segala

³⁰ *Ibid.*, hlm. 20.

³¹ *Ibid.*, hlm. 30.

³² *Ibid.*, hlm. 41.

sesuatu dalam warna hitam dan putih, sedangkan orang dewasa warna hitam dan putih (abu-abu). Dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 90, yaitu:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”³³

6) Suka Menolong

Suka menolong adalah kebiasaan menolong dan membantu orang lain. Kebiasaan ini juga merupakan suatu perilaku yang dapat ditanamkan dengan selalu siap mengulurkan tangan dan dengan secara aktif mencari kesempatan untuk menyumbang. Kadangkala orang ragu-ragu membantu orang lain, karena mereka takut terlibat dan takut terluka³⁴. Islam telah menetapkan hukum yang pasti untuk mewujudkan tujuan yang mulia, diantaranya membangkitkan jiwa berbuat kebajikan, gemar menolong dan gemar berbuat baik terhadap orang lain³⁵.

7) Kejujuran dan Integritas

Kejujuran adalah kebijakan yang terbaik. Sikap jujur itu ketika berbicara tidak berbohong dan memperlakukan orang lain secara adil.

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 415.

³⁴ Pam Schiller dan Tamera Bryant, *The Value Book*, hlm. 52.

³⁵ Abu Laila dan Muhammad Tohir, *Akhlaq Seorang Muslim*, terj. Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Akhlaq*, (Alma'arif: Bandung, 1995), hlm. 217.

Integritas dimiliki oleh seseorang ketika dia jujur dengan diri sendiri dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral³⁶. Anak kecil mempunyai kesulitan membedakan antara kenyataan dan fantasi. Mereka suka salah menggambarkan kenyataan karena kemampuan mereka untuk membedakan kenyataan belum berkembang. Mereka bahkan percaya bahwa perubahan kenyataan di dalam benak mereka merupakan perubahan kenyataan di dalam realitas. Kejujuran adalah konsep yang terus berkembang bagi anak-anak kecil. Mereka memerlukan pengalaman kejujuran untuk mempelajari bagaimana menerapkannya. Sedangkan dalam pandangan syari'at kejujuran mengandung makna yang amat luas dan mencakup banyak segi pengertian. Ruang lingkupnya meliputi segenap perasaan manusia yang ingin melaksanakan dengan baik segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya atas dasar kesadaran bahwa dirinya bertanggung jawab dihadapan Tuhannya.³⁷

8) Humor

Humor dapat membuat cerah kehidupan sehari-hari karena manusia tersenyum pada saat senang, tertawa pada situasi yang menggelikan, dan tertawa kecil pada keadaan yang menertawakan. Humor adalah kemampuan seseorang untuk merasakan dan menanggapi komedi dalam dunianya dan dalam dirinya sendiri³⁸. Karena dunia menjadi kompleks dan

³⁶ Pam Schiller dan Tamera Bryant, *The Value Book*, hlm. 60.

³⁷ Abu Laila dan Muhammad Tohir, *Akhlaq Seorang*, hlm. 81.

³⁸ Pam Schiller dan Tamera Bryant, *The Value Book*, hlm. 68.

serius, humor menjadi sesuatu yang ruwet dan, bagaimanapun, lebih sukar bagi anak-anak untuk memahaminya. Humor membutuhkan waktu untuk mendapatkan dan mengembangkannya. Semakin egosentris seseorang maka akan semakin kecil peluang seseorang tersebut melihat humor dalam situasi tertentu. Humor dapat membuat seseorang melewati masa-masa sulit dan keras.

9) Mandiri dan Percaya Diri

Kebebasan melakukan kebutuhan diri sendiri adalah mandiri. Berkat percaya diri, seseorang dapat menjalani jalannya sendiri di dunia, mempertimbangkan pilihan dan membuat keputusan sendiri³⁹. Anak-anak yang baru lahir benar-benar tergantung dalam memenuhi kebutuhan mereka pada orang dewasa, tetapi pada akhirnya mereka berhasil bertahan hidup karena kemampuan mereka untuk belajar memenuhi kebutuhan sendiri dan mandiri. Individu yang sehat adalah yang mandiri di dalam saling ketergantungan antarmanusia untuk memenuhi kebutuhan akan bertahan hidup.

10) Loyalitas

Sikap loyal ditunjukkan ketika seseorang tetap setia terhadap komitmen dengan orang lain (anggota keluarga, teman, kelompok tertentu atau dengan apa yang dipercayai). Loyalitas menunjukkan untuk tetap komitmen dalam keadaan sulit maupun adanya rintangan⁴⁰. Loyalitas

³⁹ *Ibid.*, hlm. 76.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 84.

termasuk setia kepada diri sendiri. Loyalitas sering membutuhkan pengorbanan. Untuk dapat setia kepada janji dibutuhkan dua unsur: ingatan yang kuat dan tekad yang kuat. Bila dua-duanya itu terdapat dalam jiwa seseorang ia dapat dengan mudah menepati janji.⁴¹

11) Sabar

Kebanyakan dari manusia cenderung ingin cepat puas, seseorang ingin mendapatkan apa yang diinginkannya sekarang juga. Sikap sabar ditunjukkan ketika seseorang mampu menangani keterlambatan mencapai cita-cita atau kesempatan khusus dan menunggu dengan tenang⁴². Bagian dari kesenangan menginginkan sesuatu adalah perencanaan bagaimana mendapatkannya. Dari segi bahasa, sabar berarti menahan dan mencegah.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 28 :

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.”⁴³

⁴¹ Ibid., hlm. 102.

⁴² Ibid., hlm. 92.

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 448.

12) Rasa Bangga

Rasa bangga adalah perasaan yang dimiliki untuk menghargai diri sendiri atau rasa menghargai diri. Kebanggaan juga merupakan perasaan senang yang dirasakan ketika seseorang menyelesaikan sesuatu tugas yang menantang, mencapai tujuan yang sulit, atau bahkan saat mendapatkan sesuatu yang diinginkan⁴⁴. Rasa bangga dikaitkan dengan perjuangan. Rasa bangga sering menjadi bahan bakar motivasi.

13) Banyak Akal

Banyak akal adalah kemampuan seseorang untuk berpikir secara kreatif tentang metode dan bahan yang berbeda dalam upaya menanggulangi situasi yang baru dan sukar. Banyak akal memaksa seseorang untuk membuat pertimbangan menggunakan imajinasinya, semua pilihan yang mungkin dalam menemukan pemecahan suatu masalah⁴⁵.

14) Sikap Respek

Orang dihormati ketika ia dikagumi, dihargai dan mempunyai penghargaan khusus. Sikap respek ditunjukkan ketika seseorang diperlakukan dengan sopan dan baik oleh orang lain⁴⁶. Respek seseorang

⁴⁴ Pam Schiller dan Tamera Bryant, *The Value Book*, hlm. 103.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 110.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 120.

terhadap orang lain dapat memberikan pengaruh yang dalam pada diri orang tersebut. Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 86 disebutkan :

وَإِذَا حُيِّمُ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Apabila kamu dihormati dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)⁴⁷. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”⁴⁸

15) Tanggung jawab

Tanggung jawab berkaitan dengan seseorang yang menjadi dapat dipercaya dan dapat diandalkan oleh orang lain dapat. Tindakan dapat dipertanggungjawabkan apabila seseorang dapat memegang tanggung jawab pada sesuatu⁴⁹. Tanggung jawab lebih dari hanya ciri pembawaan; tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi setiap hari, memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral. Orang seringkali tidak bertanggung-jawab, karena mereka memperkirakan bahwa orang lain akan mengambil alih tanggung jawabnya. Dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 13 dijelaskan :

وَلِيَحْمِلُوا أَثْقَالَهُمْ وَأَتَقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ۖ وَلَئِذَا سَأَلَكَ عَمَّا كَانُوا

يَفْتَرُونَ

⁴⁷ Penghormatan dalam Islam ialah: dengan mengucapkan “Assalamu'alaikum”.

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 133.

⁴⁹ Pam Schiller dan Tamera Bryant, *The Value Book*, hlm. 130.

Artinya: “Dan Sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban- beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan.”⁵⁰

16) Toleransi

Sikap toleransi muncul ketika seseorang bersikap adil dan berperilaku objektif terhadap orang lain. Orang sering berbeda pendapat, sikap, kepercayaan, atau pakaian, karena adanya toleransi maka perbedaan tersebut dapat diterima dan dihargai⁵¹. Toleransi membutuhkan ketrampilan meniru, terutama ketika seseorang dihadapkan dengan orang lain yang mempunyai nilai moral dan sudut pandang bertentangan yang memiliki emosional kuat, seperti politik dan agama. Dalam Islam salah satu ayat yang menyatakan tentang toleransi adalah QS Al-kafirun ayat 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku.”⁵²

2. Tinjauan Tentang Film

Definisi film menurut UU 8/1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya,

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 630.

⁵¹ Pam Schiller dan Tamera Bryant, *The Value Book*, hlm. 140.

⁵² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.. 1112.

dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan system proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya.⁵³

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*.⁵⁴

Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk di gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut, hal ini disebut sebagai *imitasi*. Kategori penonton yang mudah terpengaruh itu biasanya anak-anak dan generasi muda, meski terkadang orang dewasa pun ada⁵⁵.

Produksi film yang menghasilkan suatu karya yang memiliki keunggulan sendiri sebagai sebuah media massa. Film memiliki suatu tujuan. Film tidak berujud semata-mata untuk dirinya sendiri sebagai sebuah media massa dan obyek estetis murni, melainkan berujud pada ruang lingkup dunia sekelilingnya. Film dapat menjadi mediator realitas.⁵⁶ Ia dapat menunjang

⁵³ Undang Undang Perfilman No.8 Tahun 1992 Pasal 1 Bab 1.

⁵⁴ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Simbiosis Rekamata Media: Bandung, 2004), hlm.136.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 138.

⁵⁶ Asrul Sani, *Cara Menghayati Sebuah Film*, terj. (Yayasan Citra: Jakarta, 1984), hlm.3.

kesan manusia tentang realitas. Pendapat ini ditunjang oleh keunggulan film sebagai media massa yang menghibur berisi gambar bergerak dengan inovasi yang tidak terbatas, musik yang canggih, dan dibuat dengan teknologi yang menghasilkan konsep visual yang menarik.

Sejak pertama kali dibuat, film langsung dipakai sebagai alat komunikasi massa atau populernya alat untuk bercerita.⁵⁷ Sebagai alat komunikasi massa untuk bercerita film memiliki beberapa struktur, yaitu⁵⁸:

a) *Shot* selama produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dihentikan (*off*) atau juga sering diistilahkan satu kali take (pengambilan gambar). Sementara shot setelah film telah jadi (pasca produksi) memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (*editing*).

b) *Adegan (scene)*

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan.

c) *Sekuen (sequence)*

Salah satu adegan besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan.

⁵⁷ Usmar Ismail, *Mengupas Film*, (Jakarta: Lebar, 1965), hlm. 47.

⁵⁸ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 29.

Dalam sinematografi, unsur visual merupakan “alat” utama dalam berkomunikasi. Maka secara konkrit bahasa yang digunakan dalam sinematografi adalah suatu rangkaian beruntun dari gambar bergerak yang dalam pembuatannya memperhatikan ketajaman gambar, corak penggambarannya, memperhatikan seberapa lama gambar itu ditampilkan, iramanya dan sebagainya yang kesemuanya merupakan alat komunikasi non verbal. Setiap pembuatan program pada gambar yang bergerak, pada hakekatnya adalah ingin menyampaikan sesuatu kepada orang lain/pemirsa; itu berarti pembuat program ingin berkomunikasi dengan menggunakan audio visual kepada orang lain.⁵⁹

Bahasa adalah alat ekspresi, representasi dan komunikasi. Melalui bahasa seseorang dapat mengungkapkan gagasan isi hatinya, dapat menyampaikan data dan fakta, serta dapat menciptakan komunikasi dengan orang lain. Bahasa verbal terdiri dari bunyi dan kata-kata yang ditangkap telinga (*audif*), sedangkan bahasa televisi/film yang berupa gambar-gambar yang ditangkap dengan mata (*visual*). Untuk mengetahui bahasa televisi/film, kata-katanya, susunan kalimatnya, idiom-idiomnya dan tata bahasanya harus dipelajari.⁶⁰

Film memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena menjajarkan dialog, musik, pemandangan dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif. Dalam bahasa semiotik, sebuah film dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda, terdiri atas serangkaian imaji yang

⁵⁹ Modul Workshop Perfilman Jamaah Cinema Mahasiswa 2010, hlm. 1.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 2.

merepresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata. Pada tingkat petanda, film adalah cermin metaforis kehidupan. Topik tentang sinema adalah salah satu topik sentral dalam semiotika karena genre-genre dalam film merupakan sistem signifikasi yang mendapat respon sebagian besar orang saat ini dan yang dituju orang untuk memperoleh hiburan, ilham, dan waspada pada level interpretan.

Film merupakan kajian yang relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.⁶¹ Roland Barthes juga berpendapat, “dalam sinema, televisi dan iklan, makna-maknanya bergantung pada aliran gambar-gambar, bunyi-bunyi dan grafisme-grafisme⁶².”

Pendekatan Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered system*) yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara *signifier* dan

⁶¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 128.

⁶² Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 1985) hlm. 30.

signified, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara *signifier* dan *signified*, yang beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka bagi segala kemungkinan)⁶³.

Roland Barthes berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja⁶⁴.

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes.

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotative)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah penanda konotatif (4). Dalam konsep barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya⁶⁵.

⁶³ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. (Yogyakarta, Jalasutra: 2003), hlm. 261.

⁶⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 69.

⁶⁵ Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeutika*, (Yogyakarta: paradigm, 2009) hlm. 205.

H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan untuk mencari jawaban dari problem yang ingin diteliti.⁶⁶ Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Artinya suatu upaya untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dihasilkannya.⁶⁷ Dalam penelitian yang telah dilakukan ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁶⁸

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data dari penelitian dimana data itu diperoleh,⁶⁹ atau tempat mendapatkan data.⁷⁰ Dalam penelitian ini, subyek penelitiannya adalah film Hafalan Sholat Delisa produksi PT Kharisma Starvision Plus.

Obyek penelitian adalah masalah yang akan diteliti atau masalah yang akan dijadikan obyek penelitian, yaitu suatu problem yang harus dipecahkan atau dibatasi melalui penelitian.⁷¹ Dalam penelitian ini yang menjadi obyek

⁶⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 145.

⁶⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andy Offset, 1989), hlm. 4.

⁶⁸ Lexy J. Meleon, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 1995), hlm. 13.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 102.

⁷⁰ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 27.

⁷¹ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Graфика Persada, 1945), hlm. 15.

penelitian adalah moral anak dalam film Hafalan Sholat Delisa menurut teori Pam Schiller dan Tamera Bryant tentang 16 moral anak.

2. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode *Dokumentasi* yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda dan sebagainya.⁷² Metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.⁷³ Data dalam penelitian ini, diperoleh dari VCD/DVD film Hafalan Sholat Delisa. Data yang diteliti adalah adegan-adegan yang mengandung moral anak berdasarkan teori Pam Schiller dan Tamera Bryant. Untuk melengkapi data, peneliti akan mengambil pendokumentasian dari berbagai tulisan yang relevan dengan data penelitian ini.

3. Metode Analisis data

Analisis data merupakan upaya mencari data dan menata secara sistematis catatan hasil pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.⁷⁴ Dalam menganalisis data dokumen yang telah dikumpulkan oleh penulis, dan untuk dipaparkan dalam bentuk skripsi, penulis menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik. Teknik analisis semiotik yang digunakan adalah semiotik Roland

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 234.

⁷³ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Prenada Media, Jakarta: 2006), hlm.116.

⁷⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet II* (Yogyakarta: Rake Sarasin, tt), hlm. 183.

Barthes. Studi semiotik mengambil fokus penelitian pada seputar tanda. Tanda atau lambang yang diteliti dalam penelitian ini adalah kalimat (ucapan lisan), gesture, dan ekspresi wajah.

Dalam menafsirkan sebuah tanda Barthes mengemukakan sebuah teori semiosis atau proses signifikasi. Signifikasi merupakan suatu proses yang memadukan penanda dan petanda sehingga menghasilkan tanda.⁷⁵ Roland Barthes menjelaskan dua tingkatan pertandaan, yaitu denotasi (*denotation*)⁷⁶ dan konotasi (*connotation*)⁷⁷. Selain itu Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatnya, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.⁷⁸ Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan simbol-simbol atau tanda-tanda yang ada di dalam obyek penelitian, yang digunakan untuk menjelaskan representasi moral anak yang ada dalam film Hafalan Sholat Delisa.

Langkah pertama yang diambil untuk melakukan analisis data adalah menonton film Hafalan Sholat Delisa, mengelompokkan data berdasarkan unit analisis yang berkaitan dengan moral anak. Melalui pengamatan langsung

⁷⁵ Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, (Yogyakarta: Lkis, 1999), hlm. 108.

⁷⁶ Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti.

⁷⁷ Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap kemungkinan).

⁷⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. viii.

tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut, baik dari segi visual maupun verbal, maka penulis dapat memberikan interpretasi (penafsiran) atas adegan-adegan yang mengandung pesan moral.

Tahap selanjutnya adalah membedah isi tayangan dengan cara mengartikan maksud dari isi potongan-potongan dialog yang telah dipilih. Lalu menafsirkan simbol dan tanda yang telah ditemukan dalam dialog yang telah dipilih, kemudian mengkaitkannya dengan teori yang ada. Kemudian terakhir menarik kesimpulan dari penelitian yang akan dilakukan. Data yang akan disajikan dalam bentuk kalimat atau deskriptif bukan dalam bentuk angka. Paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis yang mengizinkan seorang peneliti melakukan interpretasi teks secara subyektif.

I. Sistematika Pembahasan

Secara Garis besar pembahasan dalam skripsi yang akan dibuat ini akan terbagi dalam 3 bagian, yaitu pendahuluan, isi, penutup. Setiap bagian tersusun dalam beberapa bab, yang masing-masing memuat sub-sub bab yaitu:

Bab I, Membahas tentang gambaran keseluruhan penelitian yang akan dilakukan serta pokok-pokok permasalahannya yaitu Pendahuluan yang meliputi : penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, memuat tentang gambaran umum film Hafalan Sholat Delisa, diantaranya Sinopsis Film, tokoh dan karakter tokoh serta pemain dan Crew film Hafalan Sholat Delisa.

Bab III, menyajikan hasil penelitian tentang moral anak yang disampaikan dalam film Hafalan Sholat Delisa.

Bab IV, Penutup yang meliputi: kesimpulan dari penelitian, saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini, maka pesan moral anak dalam film Hafalan Sholat Delisa, meliputi:

1. Kepedulian dan empati yaitu kemampuan Delisa menanggapi perasaan, pikiran dan pengalaman orang lain.
2. Kerja sama yaitu Delisa bersedia menggabungkan tenaganya dengan tenaga orang lain (temannya) untuk mencapai tujuan bersama.
3. Berani yaitu Delisa bisa menangani kesulitan dan berani menghadapi bahaya.
4. Keteguhan hati dan komitmen yaitu Delisa mempertahankan keinginannya untuk menghafalkan bacaan sholat.
5. Suka menolong yaitu Delisa membantu teman-temannya.
6. Kejujuran dan integritas yaitu Delisa berbicara apa adanya dan tidak berbohong.
7. Mandiri dan percaya diri yaitu Delisa yang berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri.
8. Loyalitas yaitu Delisa yang setia kepada komitmennya untuk terus menghafalkan bacaan sholat.
9. Rasa bangga yaitu perasaan senang Delisa saat menyelesaikan tugasnya.
10. Banyak akal yaitu kemampuan Delisa mengatasi kesukarannya.

11. Sikap respek yaitu Delisa menghormati seseorang.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian dan analisis mendalam terhadap film Hafalan Sholat Delisa yang mengandung pesan moral anak. Maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang ingin mendalami pesan moral anak dalam Film. Saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak pembuat film khususnya film untuk anak-anak, hendaknya membuat film yang lebih banyak mengandung pesan moral anak. Mengingat banyaknya film anak-anak saat ini yang diselipi adegan-adegan dewasa, yang sebenarnya tidak pantas ditonton oleh anak-anak. Sehingga selain akan menghibur film juga dapat mendidik pemirsanya.
2. Kepada masyarakat diharapkan dapat bersikap kritis dan selektif terhadap berbagai tayangan hiburan, agar dapat mengambil manfaat dari film yang ditonton. Kepada para orang tua hendaknya mendampingi anaknya dalam menonton film ataupun tayangan televisi. Kepada para anak hendaknya mencontoh perilaku moral yang baik yang terdapat atau ditampilkan dalam film tersebut, dan jangan mencontoh perilaku yang buruk.
3. Kepada akademisi yang berminat melakukan penelitian pada topik kajian yang sama, hendaknya lebih menekankan penelitian pada aspek penelitian khalayak tentang bagaimana mereka menerima dan menyikapi film khususnya film untuk anak-anak.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah Robbil'alamin. Segala puji bagi Allah, yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah dan inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan proses yang harus ditempuh. Kerja keras telah peneliti lakukan untuk memaksimalkan penelitian ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang pesan moral ataupun isi pesan dalam sebuah film.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu dinantikan penulis sehingga ini dapat membuat penulis berkembang lebih baik lagi. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan memohon maaf yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Komunikasi:

Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

-----, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Asrul Sani (terj), *Cara Menghayati Sebuah Film*, Jakarta: Yayasan Citra, 1984.

Audifax, *Research Sebuah Pengantar Untuk Mencari Ulang Metode Penelitian Dalam Psikologi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2006.

Burhaduddin Salam, *Etika Individu; Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Rosdakarya, 2004.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, Semarang: CV. Asy Syifa', 1999.

Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekamata Media, 2004.

Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.

Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeutika*, Yogyakarta: Paradigma, 2009.

Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, Yogyakarta: Lkis, 1999.

Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media, 2006.

Roland Barthes, *Mitologi*, Jogjakarta: Kreasi wacana, 2009.

-----, *Petualangan Semiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1985.

Undang Undang Perfilman Nomor 8 Tahun 1992 Pasal 1 Bab 1.

Usmar Ismail, *Mengupas Film*, Jakarta: Lebar, 1965.

Tommy Christomy dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004.

Buku Umum:

Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Rineka Cipta: Jakarta, 2008.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Lexy J Meleon, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda, 1995.

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet II*, Yogyakarta: Rake Sarasin, tt.

Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kotemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.

Schiller Pam dan Bryant Tamera, *The Value Book for Children – 16 Moral Dasar Bagi Anak Disertai Kegiatan yang bisa Dilakukan Orang Tua Bersama Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010.

-----, *Prosedur penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Andy Offset, 1989.

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Graфика Persada, 1945.

W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Karya, 1988.

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.

William M. Kurtinez dan Jacob L. Gerwitz, *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*, Terj. Jakarta: UI Press, 1992.

Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra: 2003.

Zahrudin AR & Hasanudin Siaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

-----, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Jurnal:

Masganti Sit, *Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan vol.16 No.1. Tanggal 1 Januari 2010, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.

Skripsi:

Muhammad Nur Sidik, *Penyampaian Pesan Moral Melalui Teknik Sinematografi Dalam Film Kain Bendera*, skripsi yang diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Adhi Karya Nugraha, *Pesan Moral Dalam Iklan (Analisis Semiotika Iklan Layanan Masyarakat Badan Narkotika Nasional Versi Keluarga Benteng Utama Cegah Penyalahgunaan Narkoba di SCTV)*, skripsi yang diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Muhammad Solikhin, *Muatan Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Doa Yang Mengancam Karya Hanung Bramantyo*, skripsi yang diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Wiwit Kartika, *Akhlak Hati dan Pergaulan Remaja Dalam Film Ketika Cinta Bertasbih*, skripsi yang diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Danang Sri Haswara, *Representasi Nasionalisme Militer Dalam Film Merah Putih*, skripsi yang diajukan kepada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2011.

Dwi Rakhmadi, *Representasi Simbol Identitas Etnis Tionghoa Dalam Film (Analisis Semiotik Film Wo Ai Ni Indonesia Karya Viva Westi)*, skripsi yang diajukan kepada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2009.

Modul:

Modul Workshop Perfilman Jamaah Cinema Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga 2010, Yogyakarta : tnp.

Internet:

Indonesia Film Center, “PT Kharisma Starvision Plus”
<http://www.indonesianfilmcenter.com/pages/filminfo/production.php?comid=665>, diakses tanggal 12 Juli 2012 pukul 16:15.

Tya Subiakto, “Jaga Perasaan Film Hafalan Sholat Delisa Tak Syuting di Aceh”,
http://selebriiti.kapanlagi.com/indonesia/t/tya_subiakto/berita/, diposting tanggal 24 Desember 2011 Pukul 12:01, diakses tanggal 23 Juni 2012 Pukul 11:56.

Ika Setiyowati, “Hafalan Sholat Delisa diputar di Hongkong”,
<http://hiburan.kompasiana.com/film/2012/03/30/hafalan-sholat-delisa-diputar-di-hongkong/>, diposting tanggal 30 Maret 2012 pukul 13.21, diakses tanggal 14 Juni pukul 10:54 WIB.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



Identitas diri

Nama : Irma Fitri Setyawati
Umur : 22 Tahun
Tempat, tanggal lahir : Purworejo, 08 Mei 1990
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Rt01/Rw05, Dadirejo, Bagelen, Purworejo 54174
Email : fitriirma7@gmail.com
No. HP : 083867196897
Status : Mahasiswa

Riwayat Pendidikan

Tahun 1995-1996 : R.A. Masyithoh Sindutan, Kulon Progo
Tahun 1996-2002 : MIN Sindutan, Kulon Progo
Tahun 2002-2005 : SMP N 1 Temon, Kulon Progo
Tahun 2005-2008 : SMA N 1 Temon, Kulon Progo
Tahun 2008-2012 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Organisasi :

UKM Taekwondo Dojang UIN SUNAN KALIJAGA

UKM JAMAAH CINEMA MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA

UNITED ARMY CHAPTER YOGYAKARTA

PT Kharisma Starvision Plus



Tanggal pendirian: Jakarta, 18 Februari 1994

Pemilik/CEO: PT Kharisma Starvision Plus

Juga dikenal sebagai Kharisma Starvision Plus, PT Kharisma Starvision, PT Starvision Plus, Starvision, Starvision Plus.

Profil singkat perusahaan:

Kharisma Starvision Plus adalah salah satu rumah produksi di Indonesia. Didirikan pada tahun 1990 oleh Chand Parwez Servia. Starvision Plus mulai dikenal masyarakat sejak adanya sitkom "Spontan" yang ditayangkan di SCTV pada tahun 1994 hingga 2002. Saat ini Starvision telah memproduksi lebih dari 50 sinetron dan 20 film layar lebar.

Sumber : Indonesia Film Center, "PT Kharisma Starvision Plus"

<http://www.indonesianfilmcenter.com/pages/filminfo/production.php?comid=665>, diakses tanggal 12 Juli 2012 pukul 16:15.

Jaga Perasaan, Film HSD Tak Syuting di Aceh

Sabtu, 24 Desember 2011 12:01

Tya Subiakto

Kapanlagi.com - Sutradara film *Hafalan Shalat Delisa* (HSD), Sony Gaokasak mengungkapkan kalau inti filmnya berbicara tentang kesabaran dan keikhlasan dalam menerima cobaan besar, dan tetap berjuang.

Meski berkisah tentang bencana tsunami di Aceh, namun syuting dua minggu film ini sama sekali tidak dilakukan di Aceh. Sony khawatir akan membuka luka lama masyarakat, yang mungkin belum bisa melupakan peristiwa itu.

"Sengaja tidak syuting di Aceh karena tidak ingin membuka luka lama. Cari tempat yang netral," tegas Sony Gaokasak usai screening film *Hafalan Shalat Delisa* di Planet Hollywood, Jl Gatot Subroto, Jakarta Selatan, Selasa (20/12/2011).

Sony mengaku tidak menemukan kesulitan dalam hal teknis selama syuting filmnya itu, justru yang membuatnya kerja keras adalah berusaha agar pesan film itu sampai kepada penonton.

"Tantangan terbesar bukan syutingnya. Tapi bagaimana agar pesannya sampai. Merangkum semua bagian film itu yang terberat," ungkapnya.

Sementara Tya Subiakto, selaku penata suara menjelaskan, kalau konsep musikal film ini sangat menarik untuk dikembangkan. Konsepnya sendiri memang menggunakan musik Aceh dan hikayat-hikayat (prosa) setempat. Dia pun mengaku baru pertama menggarap musik Aceh.

"Rakyat Aceh masih trauma dengan Tsunami. Ternyata ada hikayat rakyat Aceh yang digunakan untuk mengenang tsunami. Saya pakai hikayat itu," terangnya. **(kpl/uji/dar)**

Sumber : Tya Subiakto, "Jaga Perasaan Film Hafalan Sholat Delisa Tak Syuting di Aceh", http://selebri.kapanlagi.com/indonesia/t/tya_subiakto/berita/, diposting tanggal 24 Desember 2011 Pukul 12:01, diakses tanggal 23 Juni 2012 Pukul 11:56.

Hafalan Sholat Delisa Diputar di Hongkong

Ika Setiyowati

REP | 30 March 2012 | 13:21

Delisa (Chantiq Schagerl) adalah gadis kecil yang cerdas, periang dan suka main bola. Dia adalah anak bungsu dari Abi Usman (Reza Rahadian) mempunyai kakak Fatimah (Ghina Salsabila), dan si kembar Aisyah (Reska Tania Apriadi) dan Zahra (Riska Tania Apriadi). Dia sangat sayang sekali sama umminya (Nirina Zubir). Sore itu Ustad bercerita ada seorang yang sedang sholat dengan khusuk digigit kalajengking. Sangking khusyuknya dia tidak merasakan sakitnya digigit kalajengking.

26 Desember 2004, dimana orang sedang sibuk beraktifitas tsunami melanda aceh. Begitu pula dengan Delisa yang sedang menghafalkan doa sholat. Saking khusyuknya dia tidak merasakan adanya tsunami itu. Tsunami menghantam, menggulung desa kecil mereka, menggulung sekolah mereka, dan menggulung tubuh kecil Delisa serta ratusan ribu lainnya di Aceh serta berbagai pelosok pantai di Asia Tenggara. Bagaimana kisah selanjutnya??...

FLP Hongkong, Noormuslima dan Star Vision mempersembahkan MUTIARA CINTA ANAK NEGERI. Pemutaran Film HAFALAN SHOLAT DELISA, acara jg diisi dengan bincang bintang & penulis novel bersama REZA RAHARDIAN & TERE LIYE. Tiket masuk HKD 60, gratis majalah noormuslima. Hafalan Sholat Delisa baru pertama kalinya diputar di Hongkong 8 April 2012 nanti. Tempat Chai Wan, Film diputar 2 sesi, sesi I : 10.00-13.00 dan sesi II : 14.00-17.00.

Sumber : Ika Setiyowati, "Hafalan Sholat Delisa diputar di Hongkong", <http://hiburan.kompasiana.com/film/2012/03/30/hafalan-sholat-delisa-diputar-di-hongkong/>, diposting tanggal 30 Maret 2012 pukul 13.21, diakses tanggal 14 Juni pukul 10:54 WIB.